BAB III

PENELITIAN LAPANGAN MENGENAI WAYANG GOLEK DI WILAYAH JELEKONG KABUPATEN BANDUNG

A. Sejarah

Sebelum membahas mengenai hak cipta wayang golek, ada baiknya kita membahas mengenai sejarah dan asal-usul wayang di Indonesia, Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol diantara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama hindu masuk kepulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang popular dimasyarakat masa kiini merupakan adaptasi dari karya sastra india, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga mahluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru,

dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh Punakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandung unsur kebaikan dan kejahatan.

Dalam disertasinya berjudul Bijdrage Tot De Kennis Van Het Javaansche Toonel (1897), ahli sejarah kebudayaan Belanda GA.J. Hazeau menunjukan keyakinan bahwa wayang nerupakan pertunjukan asli Jawa. Pengertian wayang dalam disertasi Hazeau itu adalah Walulang Inukir (kulit yang diukir) dan dilihatbayangannya pada klir. Dengan demikian wayang yang dimaksud tentunya adalahWayang kulit seperti yang kita kenal sekarang.

Wayang di dunia ada dua pendapat. Pertama, pendapat bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti sarjana-sarjana Barat. Di antara para sarjana Barat yang temasuk kelompok ini, adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt.

Alasan mereka cukup kuat. Bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Panakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak di Negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna), dan bukan bahasa lain. Sementara itu, pendapat kedua menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia.

Mereka antara lain adalah Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Ressers. Sebagian besar kedua kelompok ini adalah sarjana inggris.

Sejak tahun 1950-an, buku-buku pewayangan seolah sudah sepakat bahwa wayang memang berasal dari pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari Negara lain. Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zanam pemerintah Prabu Airlangga, raja kahuripan (976-1012), ketika kerajaan di Jawa Timur itu sedang makmur-makmurnya. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X. Naskah sastra kitab Ramayana Kakimpoi berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung (989-910), yang merupakan gubahan dari kitan Ramayana karangan pujangga india, Walkmiki. Para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke bahasa Jawa kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakan kembali dengan memasukan filsafah Jawa kedalamnya.

Wayang sebagai suatau pergelaran dan sudah dipertontonkan sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “Mawayang” dan “Aringgit” yang magsudnya adalah pertunjukan wayang. Mengenai saat kelahiran budaya wayang, Sri Mulyono dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam wayang* (1945), memperkirakan wayang sudah ada sejak zaman neolithikum, yakni kira-kira 1.500 tahun sebelum masehi. Pendapatnya itu didasarkan atas tulisan Robert von Heine-Galdren, Prehis toric Research in the Netherland Indie (1945) dan tulisan K.A.H. Hidding di Ensiklopedia Indonesia (halaman 987).

Asal mula wayang golek tidak diketahui secara jelas karena tidak ada keterangan lengkap, baik tertulis maupun lisan. Kehadiran wayang golek tidak dapat dipisahkan dari wayang kulit karena wayang golek merupakan perkembangan dari wayang kulit. Namun demikian, Salmun (1986) menyebutkan bahwa pada tahun 1583 Masehi Sunan Kudus membuat wayang dari kayu yang kemudian disebut wayang golek yang dapat dipentaskan pada siang hari. Sejalan dengan itu Ismunandar (1988) menyebutkan bahwa pada awal abad ke-16 Sunan Kudus membuat bangun 'wayang purwo' sejumlah 70 buah dengan cerita *Menak* yang diiringi gamelan *Salendro*. Pertunjukkannya dilakukan pada siang hari. Wayang ini tidak memerlukan kelir. Bentuknya menyerupai boneka yang terbuat dari kayu (bukan dari kulit sebagaimana halnya wayang kulit). Jadi, seperti golek. Oleh karena itu, disebut sebagai *wayang golek.*

Pada mulanya yang dilakonkan dalam *wayang golek* adalah ceritera panji dan wayangnya disebut *wayang golek menak*. Konon, wayang golek ini baru ada sejak masa Panembahan Ratu (cicit Sunan Gunung Jati (1540-1650)). Di sana (di daerah Cirebon) disebut sebagai *wayang golek papak* atau *wayang cepak* karena bentuk kepalanya datar. Pada zaman Pangeran Girilaya (1650-1662) *wayang cepak* dilengkapi dengan cerita yang diambil dari babad dan sejarah tanah Jawa. Lakon-lakon yang dibawakan waktu itu berkisar pada penyebaran agama Islam. Selanjutnya, wayang golek dengan lakon Ramayana dan Mahabarata *(wayang golek purwa)* yang lahir pada 1840 (Somantri, 1988).

Kelahiran wayang golek diprakarsai oleh Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III) pada masa akhir jabatannya. Waktu itu Dalem memerintahkan Ki

Darman (penyungging wayang kulit asal Tegal) yang tinggal di Cibiru, Ujung Berung, untuk membuat wayang dari kayu. Bentuk wayang yang dibuatnya semula berbentuk gepeng dan berpola pada wayang kulit. Namun, pada perkembangan selanjutnya, atas anjuran Dalem, Ki Darman membuat wayang golek yang membulat tidak jauh berbeda dengan wayang golek sekarang. Di daerah Priangan sendiri dikenal pada awal abad ke-19. Perkenalan masyarakat Sunda dengan wayang golek dimungkinkan sejak dibukanya jalan raya Daendels yang menghubungkan daerah pantai dengan Priangan yang bergunung-gunung. Semula wayang golek di Priangan menggunakan bahasa Jawa. Namun, setelah orang Sunda pandai mendalang, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

B. Jenis-jenis Wayang Golek Dan Perkembangan Pewayangan Di Wilayah Bandung

Ada tiga jenis wayang golek, yaitu: *wayang golek cepak*, *wayang golek purwa*, dan *wayang golek* modern. Wayang *golek papak (cepak)* terkenal di Cirebon dengan ceritera babad dan legenda serta menggunakan bahasa Cirebon. *Wayang golek purwa* adalah wayang golek khusus membawakan cerita Mahabharata dan Ramayana dengan pengantar bahasa Sunda sebagai. Sedangkan, wayang golek modern seperti wayang purwa (ceritanya tentang Mahabarata dan Ramayana, tetapi dalam pementasannya menggunakan listrik untuk membuat trik-trik. Pembuatan trik-trik tersebut untuk menyesuaikan pertunjukan wayang golek

dengan kehidupan modern. Wayang golek modern dirintis oleh R.U. Partasuanda dan dikembangkan oleh Asep Sunandar tahun 1970--1980.

Perkembangan kesenian wayang dibandung mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan ditentukan oleh manusianya itu sendiri. Proses perkembangan kesenian wayang tidak terbentuk langsung begitu saja dan tidak melalui beberapa tahapan.

Kesenian pertunjukan wayang yang populer di Bandung adalah Wayang Golek. Wayang Golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa barat yaitu kesenian yang menampilkan dan membawakan alur sebuah cerita yang bersejarah. Wayang golek ini menampilkan golek yaitu semacam boneka yang terbuat dari kayu yang memerankan tokoh tertentu dalam cerita pewayangan serta dimainkan oleh seorang Dalang dan diiringi oleh nyanyian serta iringan musik tradisional Jawa Barat yang disebut dengan degung.

Wayang Golek sebagai seni pertunjukan rakyat memiliki fungsi yang relevan dengan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun material. Hal demikian dapat dilihat dari beberapa kegiatan di masyarakat, misalnya ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) dalam rangka khitanan, pernikahan dan lain-lain, adakalanya diiringi dengan pertunjukan Wayang Golek. Secara spiritual masyarakat mengadakan ruwatan guna menolak bala, baik secara komunal maupun individual dengan mempergunakan pertunjukan Wayang Golek.

Pertunjukan Wayang Golek tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan. Didalamnya juga terkandung nilai-nilai yang bisa dipetik bagi kehidupan. Nilai

tersebut tidak hanya bersangkutan dengan hal-hal spiritual atau religi, tetapi juga bersangkutan dengan personal-personal etika kehidupan, bahkan politik.

Dalam catatan sejarah, kemunculan Wayang Golek di Bandung diprakarsai oleh Dalem Karanganyar (Wiranta Koesoemah III) pada masa akhir jabatanya (1829-1946). Pada waktu itu Dalem karanganyer mengundang Ki Dalang Dipa Guna Permana dan Ki Rumyang yang tinggal dicibura Ujungberung untuk membuat wayang dari kayu dan mengajar para calon Dalang di Bandung.

Dari sekian banyak murid Ki Dapa Gunapermana itu ada seorang murid yang menonjol bakatnya bernama Mama Anting. Mama Anting diharuskan menyajikan Wayang Golek menggunakan bahasa Sunda dan ternyata respon para penonton itu sangat positif.

Salah seorang murid Mama Anting yang amat menonjol bakatnya ialah Ki Dalang Brajanata dalang intelek pada saat itu. Dia satu-satunya dalang yang berzasah *Holland Inlandse Kuweekschool* (HIS). Pola petunjukan yang dilakukan oleh Mama Anting, dilakukan pula oleh Ki Dalang Brajanata dan menjadi pola garapan pada dalang sekarang. Selain itu Brajanata telah mempersetakan seorang ronggeng atau biduanita Ny. Arwat di dalam pertunjukan wayang goleknya. Awalnya pergelaran wayang itu tanpa dilengkapi suara ronggeng. Ia pun telah memasukan bahasa melayu (Indonesia) khusus untuk dialog Buta Cakil.

Pada tahun 1944 Dalang Rachmat Umar Partasuanda yang terkenal sebagai Pa Ata menciptakan Wayang Golek modern. Pergelaran wayang tersebut digarap secara sandiwara Sunda yang dilakukan oleh empat Dalang.

Tahun 1970-1975 pertunjukan Wayng Golek mengalami kemakmuran, setelah A. sunarya menggarap pementasan wayang. Namun pada tahun 9175 putra A. sunarya yang bernama Ade Kosasih Sunarya muncul dengan kreasinya yaitu membuat wayang dari bahan baru, yaitu dari karet. Pembuatan wayang karet itu merupakan rekaan dalam penampilan para raksasa, antara lain para raksasa yang bisa memakan kerupuk, muntah mie, pecah kepala hingga mengeluarkan darahatau otaknya dan sebagainya. Pristiwa pementasan wayang Ade Kosasih Sunarya itu menjadi bahan pembicaraan para penonton. Tidak sedikit anggota masyarakat yang tertarik pada pertunjukan itu.

Pada tahun 1978 adik Dalang Ade yaitu Asep Sunandar Sunarya menampilkan gaya hampir sama. Kelebihan Asep Sunandar Sunarya adalah trik-trik di bidang menarikan dan memerangkan wayang. Bentuk tokoh yang sudah ada diubahnya dengan hingga wayang tidak lagi kaku, namun menjadi lebih hidup. Beberapa trik yang diciptakan oleh Asep Sunandar Sunarya antara lain mulut wayng bisa bergerak, kepalanya bisa bergoyang, telinga dapat dimainkan, matanya bisa digerakan kekiri dan kekanan ke atas dank e bawah.

Perkembangan kesenian wayang di Bandung tidak hanya sampai situ saja. Pada dekade 1990-an pertunjukan wayang mulai mengalami perubahan bukan hanya pada bentuk sajian garapan lakon, tetapi telah merubah pada hal-hal tampilan atau fisik wayang dan fisik presentasinya.

Pada tahun 2000-an keresahan dan kegelisahan sebagian besar dalang sangat terasa menghimpit kesenimanan, undangan tanggapan untuk mendalang hampir tidak ada padahal hidup ini harus dilanjutkan. Maka muncul gebrakan- gebrakan

yang sempat membuat kejutan yang berkepanjangan, yaitu memunculkan bukan saja garapan fisik perangkat kesenian wayang, tetapi dengan teknik wayang tingkat dengan menggunakan unsur teknologi.

Semua keresahan dan kegelisahan maka timbulnya banyak kelompok-klompok kesenian wayang modern di Bandung, dengan gaya baru diantaranya adalah Kelompok kesenian wayang Pojok Si Cepot dengan pimpinan Riswa Darusman, Tewaisun (Teater Wayang Sunda) yang di pimpin oleh Arthur. S. Nalan, Wayang Kroncong yang dipimpin oleh Asep Budiman, Wayang golek Rampak 40 Dalang pimpinan Tantan Sugandi (SMKN 10 Bandung), Gambar Motekar yang diprakarsai oleh Herry Dim, Wayang Kkakufi yang Diprakarsai oleh Arthur. S. Nalan, Wayang Tavip yang diprakarsai oleh M. Tavip.

Semua jenis wayang yang tersebut merupakan suatu bentuk baru terhadap dunia pewayangan apabila dilihat dari pertunjukannya maupun media wayang dangaya pedalangan. Berkembanya jenis wayang tersebut diilhami oleh jenis wayang yang telah ada sebelumnya namun dilkakukan perubahan yang mempunyai cerita inovatif yang tidak mengorbankan esensi dari pertunjukan wayang tersebut.

Wayang golek sebagai suatu kesenian tidak hanya mengandung nilai estetika semata, tetapi meliputi keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu disosialisasikan oleh para seniman dan seniwati pedalangan yang mengemban kode etik pedalangan. Kode etik pedalangan tersebut dinamakan "Sapta Sila Kehormatan Seniman Seniwati Pedalangan Jawa Barat". Rumusan kode etik pedalangan tersebut merupakan hasil

musyawarah para seniman seniwati pedalangan pada tanggal 28 Februari 1964 di Bandung. Isinya antara lain sebagai berikut: Seniman dan seniwati pedalangan adalah seniman sejati sebab itu harus menjaga nilainya

Mendidik masyarakat. Itulah sebabnya diwajibkan memberi con-toh, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, sebagai Juru penerang. Karena itu diwajibkan menyampaikan pesan-pesan atau membantu pemerintah serta menyebarkan segala cita-cita negara bangsanya kepada masyarakat.

Sosial Indonesia. Sebab itu diwajibkan mengukuhi jiwa gotong-royong dalam segala masalah. Susilawan. Diwajibkan menjaga etika di lingkungan masyarakat. Dan Mempunyai kepribadian sendiri, maka diwajibkan menjaga kepribadian sendiri dan bangsa. Serta Setiawan. Maka diwajibkan tunduk dan taat, serta menghormati hukum Republik Indonesia, demikian pula terhadap adat-istiadat bangsa.

B. Kampung Seni Dan Produsen Wayang Golek Di Wilayah Jelekong Kabupaten Bandung

Jelekong, sebuah kampung seni diKabupaten Bandung, adalah sebuah daerahyang telah lama berdiri dan dihuni oleh masyarakat dengan satu profesi pekerjaan, yaitu seniman. Hingga saat ini Kampung Seni Jelekong masih eksis dalam mempertahankan seni sebagai sebuah pekerjaan.

Kelurahan Jelekong merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun batasan administrasi Kelurahan Jelekong adalah sebagai berikut:

- Di sebelah timur: Kelurahan Warga- mekar Kecamatan Baleendah.
- Di sebelah barat: Kelurahan Mang- gahang Kecamatan Baleendah.
- Di sebelah utara: Desa BojongsariKecamatan Bojongsoang.
- Di sebelah selatan: Desa PatrolsariKecamatan Arjasari.

Berdasarkan data Monografi Kelu- rahan Jelekong tahun 2011, penduduk Kelurahan Jelekong berjumlah 21.006 jiwa atau 5.466 KK. Mereka memiliki jenis mata pencaharian beranekaragam dan sebagian besar adalah sebagai petani, bu- ruh swasta, pedagang, dan perajin. Semen- tara itu, mengenai besaran penghasilan, para pemilik galeri memiliki jumlah pendapatan tertinggi yang kemudian disusul oleh pendapatan yang diperoleh para pegawai negeri, pegawai swasta, pelukis, dan buruh tani.

Mengenai tingkat pendidikan, penduduk Kelurahan Jelekong berdasarkan data Monografi Kelurahan Jelekong tahun2009, lulusan pendidikan terbanyak adalah pada tingkat pendidikan keagamaan (5500orang) kemudian diikuti oleh lulusan SDyang berjumlah 4300 orang, SLTA (2400 orang), SLTP (2215 orang), akademi/D1-

D3 (2050 orang), kursus/ketrampilan (500 orang), madrasah (380 orang), sarjana S1-S3 (180 orang), pondok pesantren (15 orang), dan SLB (2 orang). Berdasarkandata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga Jelekong sudah dapat mengikuti anjuran wajib belajar 9 tahun.

Ada dua produk seni Kelurahan Jelekong, yaitu wayang golek dan lukisan. Untuk menjadi sebuah karya seni yang siap jual tentu membutuhkan proses mulai dari pengadaan bahan baku yang kemudian diolah melalui beberapa proses. Proses

pembuatan sebuah produk seni lukis dengan produk seni wayang golek memiliki perbedaan mendasar. Hal ini disebabkan materi yang digunakan sertajenis karya seni yang berbeda, yaitu antara seni lukis dengan seni ukir atau pahat.

Pembuatan wayang golek memerlu- kan bahan baku dan proses pengerjaan. Bahan utama untuk membuat wayang golek adalah kayu. Jenis kayu yang biasa dipakai adalah kayu lame (kayu mahoni) atau albasia. Peralatan yang digunakan khusus untuk pengerjaan kayu tersebut tergolong sangat sederhana di antaranya bedog (golok), gergaji, kampak besar, kampak kecil, dan pisau raut (pisau ukir). Penggunaan kayu lebih mengutamakan jenis kayu lame dan albasia karena kayu tersebut tergolong bagus dari segi warna dan mudah dibentuk. Terlebih lagi, kayu lame tergolong tahan terhadap perubahan cuaca baik dingin ataupun panas. Acuan kayu jenis ini adalah untuk mengantisipasi terutama apabila pembeli dari luar negeri (negara 4 musim).

Proses awal pembuatan wayang adalah membuat gambar wajah terlebih dahulu secara detail. Membuat wayang golek tidaklah mudah karena tergantung dari detail wayang itu sendiri. Semakin rumit detail karakter wayang maka akan semakin lama proses pembuatan sebuah wayang. Bagian yang dianggap cukup rumit adalah pada bagian mahkota. Hal ini disebabkan bentuk mahkota secara tidak langsung menjadi ciri tokoh wayang tersebut. Proses pembuatan kepala danmahkota membutuhkan alat pisau ukir dan ampelas. Bentuk dasar kepala diampelas terlebih dahulu baru kemudian diukir dengan menggunakan pisau ukir.

Dalam proses menggambar detail wayang, seorang seniman wayang harus memperhatikan 3 bentuk pakem. Menurut Nana Suryana, pakem diartikan sebagai cerita wayang asli atau pedoman bagi suatu pertunjukan wayang. Pakem memuat dialog lengkap termasuk cara pengucapan (antawacana), suluk (bentuk), gending (musik), dan sabet (cara dalang memain- kan wayang). Selain itu, pakem golek juga meliputi cara pembuatan karakter tokoh Wayang Golek.

Tiga penokohan tersebut adalah: Pakem Golek Satria, Pakem Golek Ponggawa, dan Pakem Golek Buta. Dari ketiga pakem penokohan tersebut kemudian tercipta raut muka wayang golek yang terdiri dari raut peranan, raut tampang, dan raut wanda. Keseluruhan raut muka tersebut dicirikan terutama pada bentuk mata, hidung, dan mulut.

Setelah selesai pembuatan kepala kemudian dilanjutkan dengan pembuatan badan dan tangan. Tangan harus dibuat terlebih dahulu karena turut menentukan antara porsi badan dan besaran kepala wayang golek.

Setelah pembuatan kepala, badan, dan tangan kemudian dilanjutkan dengan proses pendempulan. Selesai didempul kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering. Setelah kering kemudian diampelas agar permukaan menjadi halus.

Setelah pendempulan wayang golek selesai dikerjakan, proses selanjutnya adalah pengecatan. Sebelum diwarnai atau dicat, wayang golek diberi arsiran terlebih dahulu untuk menentukan bagian manaakan diberi warna apa. Sementara pada bagian hiasannya, dibuat dengan cara dipulas.

Bahan yang digunakan adalah cat terutama dari bahan cat duko, yaitu cat yang biasa digunakan untuk mengecat mobil. Penggunaan cat jenis ini dianggap lebih menguntungkan karena selain lebih cepat kering, juga daya tahan, tingkat kecerahan dan sifat cat yang cepat merata ke seluruh permukaan wayang golek. Proses pengeringan harus dilakukan pada cuaca yang tepat, karena proses pengeringan tidak boleh terlalu panas sehingga cat tidak mengelupas.

Proses pembuatan selanjutnya adalah membuat tuding (pegangan wayang golek) dengan menggunakan bambu sebagai bahan utama. Tuding digunakan sebagai pegangan dalang pada saat memainkan golek, yaitu alat untuk menggerakkan bagian tangan golek dan untuk menancapkan golek di atas alas gebog ‘batang pisang’.

Setelah selesai pembuatan anggota tubuh wayang golek kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pakaian. Bahan untuk membuat pakaian biasanya menggunakan kain tenun berwarna-warni atau kain beludru yang dibuat dengan cara dijahit. Pakaian ini kemudian diberi manik-manik dari bahan mute plastik yang mengkilat.

Proses pembuatan wayang golek secara keseluruhan biasanya dikerjakan oleh beberapa orang. Dengan demikian, beberapa tahapan di atas dapat dikerjakan secara bersamaan seperti pembuatan tangan, badan, kepala, dan pakaian wayang golek. Sementara itu, yang tidak dapat dikerjakan bersamaan adalah pada bagian pendempulan dan pengecatan karena bagian pengecatan harus menunggu sampai proses pendempulan selesai.

Untuk wayang yang detailnya tidak terlalu rumit, para seniman dapat membuat3 kepala wayang per hari, sedangkan untukwayang dengan detail yang rumit bisa membutuhkan waktu hingga 2 hari per satukepala dan untuk menyelesaikan satu buah wayang dengan segala bentuk dan komplit dengan asesorisnya dibutuhkan waktu kurang lebih 3 hari.

C. Perlindungan Hukum Terhadap Produsen Wayang Golek Di Wilayah Jelekong Kabupaten Bandung Dalam Praktek

Istilah "kampung seni" telah menjadi predikat yang sangat melekat pada Kelurahan Jelekong. Secara kasat mata, memang, di dalam kampung seni tersebut jelas terlihat berbagai kegiatan seni berlangsung setiap harinyaMasyarakat atau pengunjung yang datang dapat dengan bebas untuk melihat proses produksi ataupun membeli produk yang dihasilkan dari para seniman Jelekong. Setelah puas dengan suguhan yang ditampilkan kampung seni tersebut, pengunjung pulang dan menceritakan apa yang dilihat pada kerabat atau tetangga bahwa di Kampung Jelekong banyak dilakukan atraksi seni yang sangat menarik dan dapat membeli barang seni tersebut sebagai oleh-oleh khas Kampung Jelekong.

Pandangan sekilas tersebut memang menggambarkan Kampung Seni Jelekong merupakan sebuah kampung yang diisi dengan berbagai aktifitas seni. Namun demikian, apabila dilihat dari karakteristik Kampung Jelekong, akan terlihat bahwa kegiatan yang ada di sana akan memiliki persamaan dengan proses produksi dari sebuah industri seni.

Masyarakat atau pengunjung yang datang dapat dengan bebas untuk melihat proses produksi ataupun membeli produk yang dihasilkan dari para seniman Jelekong. Setelah puas dengan suguhan yang ditampilkan kampung seni tersebut, pengunjung pulang dan menceritakan apa yang dilihat pada kerabat atau tetangga bahwa di Kampung Jelekong banyak dilakukan atraksi seni yang sangat menarik dan dapat membeli barang seni tersebut sebagai oleh-oleh khas Kampung Jelekong.

Pandangan sekilas tersebut memang menggambarkan Kampung Seni Jelekong merupakan sebuah kampung yang diisi dengan berbagai aktifitas seni. Namun demikian, apabila dilihat dari karakteristik Kampung Jelekong, akan terlihat bahwa kegiatan yang ada di sana akan memiliki persamaan dengan proses produksi dari sebuah industri seni.

Tentunya industri seni yang berada di Kelurahan Jelekong jelas termasuk dalam kategori industri kecil. Sementara itu, klasifikasi jenis produksi yang menjadi andalan masyarakat Jelekong masuk dalam kelompok aneka industri dan kerajinan.

Lokasi “industri seni” di Kelurahan Jelekong adalah spesifik. Artinya, lokasi yang digunakan untuk menghasilkan produk lukisan dan wayang golek bercampur atau menyatu dengan pemukiman warga. Hal ini memang menjadi ciri khas industri rumahan yang menjadikan beberapa ruangan atau halaman rumah digunakan sebagai lokasi proses produksi.

Seni yang menjadi andalan mata pencaharian Kelurahan Jelekong memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi pemenuhan kebutuhan pokok seniman tersebut. Meskipun ada klasifikasi jenis pekerjaan yang tentunya berimbas pada jumlah penghasilan yang mereka terima. Para pelukis memiliki jumlah pendapatan yang berbeda sesuai dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Seperti halnya dengan mata pencaharian sebagai pembuat wayang golek.

Melalui beberapa cara. Pembuat wayang golek dapat langsung berinteraksi dan menjual hasil buatannya ke tangan pembeli. Pola tersebut diartikan bahwa sang pembuat wayang golek tersebut memiliki dua profesi, yaitu pembuat dan penjual. Cara penjualan biasa dilakukan dengan istilah door to door. Mereka menjajakan lukisannya terutama di daerah pemukiman penduduk kelas menengah ataupun memajang di pinggir jalan.

Ada juga pembuat wayang golek yang hanya berprofesi sebagai pembuat saja, sementara penjualan dilakukan oleh pihak ketiga. Biasanya penjual yang dimaksud adalah pemborong yang telah memiliki saluran- saluran penjualan di berbagai tempat. Mereka dapat dikatakan pula sebagai pengepul, yaitu tempat para pembuat wayang golekmenaruh hasil ciptaanya pada seseorang untuk kemudian dijual kembali. Terkadang, sang pengepul mengalami hambatan saluran penjualan karena permintaan berkurang. Hal ini tentu saja akan berimbas pada proses pembayaran pada para pembuat wayang golekyang telah menaruh hasil ciptaan padanya.

Selain dikenal sebagai sentra lukisan, Kampung Seni Jelekong juga telah lama didirikan galeri wayang golek, meskipun tidak sebanyak galeri lukisan.

Salah satunya adalah G'art (Giriharja Art) yang didirikan oleh Djadjang Rukmana pada tanggal 3 September 2001. Galeri yang beralamat di Jalan Laswi No 145 Kp. Giriharja Kelurahan Jelekong Kec. Baleendah Kab. Bandung ini secara khusus menjual produk wayang golek dan berbagai merchandise wayang golek.

Wayang golek yang diperjualbelikan dibentuk dalam berbagai ukuran. Tokoh yang banyak mendapat perhatian dan menarik minat pembeli adalah dari golongan tokoh satria dan punggawa. Dua golongan tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai golongan putih yang selalu membela kebenaran. Tokoh pembela kebenaran memiliki karakter gagah ditambah dengan berbagai kisah yang banyak menampilkan nama tokoh tersebut sedikit banyak telah sampai ke telinga pembeli awam. Terbukti dengan banyaknya pesanan wayang golek dari tokoh tersebut di antaranya Arjuna, Bima, Gatot Kaca, Rama, dan Shinta mulai dari ukuran mini sampai berukuran cukup besar (biasanya ditaruh pada sudut ruangan).

Kualitas pekerjaan pembuatan wa- yang golek memang diakui sangat lumayan sehingga mereka tidak segan-segan untuk mempromosikan sekaligus memasarkan hingga ke mancanegara. Beberapa negara yang menjadi langganan ekspor wayang golek produksi Jelekong adalah China dan Korea. Untuk setiap bulannya, mereka mengekspor sekitar 300 wayang golek berukuran mini.

Pasaran dalam negeri tentu saja tidak diabaikan karena merupakan tempat wayang golek lahir dan dibesarkan. Pesanan yang datang sangat lumayan. Menurut Muadz, di galeri tempatnya bekerja, dalam sebulan ia harus membuatsekitar 200 item wayang golek berukuran mini. Harga yang dipatok

sekitar 100.000 rupiah per item. Dengan demikian, ia dapat meraup keuntungan sebesar 50.000.000 rupiah dalam sebulan.

Usaha ini dibangun sejak tahun2008 dilatarbelakangi oleh selain keinginannya untuk melestarikan kebudayaan Sunda, tetapi juga ada segi keuntungan yang lumayan dari bisnis “benda budaya” tersebut. Berbeda halnya dengan Muadz, jenis wayang golek yang ditawarkan Endhi lebih variatif. Selain membuat wayang golek mini, ia juga membuat wayang golek berukuran raksasa, serta gantungan kunci berbentuk wayang golek. Promosi dilakukannya baik di dalam maupun di luar negeri. Negara yang membeli produk buatan Endhi di antaranya Kanada, Jerman dan Belanda. Ketiga negara tersebut membeli produk wayang golek berukuran mini. Harga yang dipatok untuk satu item wayang golek mini adalah 10.000 rupiah, sedangkan gantungan kunci sebesar 6.500 rupiah. Lain halnya dengan pembuatan wayang golek raksasa.

Dede Rukmiarna (48 th), salah seorang pengrajin wayang golek juga menu-turkan keuntungannya dari hasil penjualan wayang golek. Tokoh yang banyak diminati pembeli (dalam dan luar negeri) menurutnya adalah dari tokoh pandawa lima. Unsur warna yang dominan pada pandawa lima adalah merah, kuning, dan hijau. Ketiga warna tersebut memiliki karakter elegan dan ketegasan serta berpengaruh kuat pada sosok pandawa lima. Selain berhasil menjual ke pasaran dalam negeri, wayang golek buatannya ternyata banyak disukai oleh pembeli dari Jepang dan Inggris. Meskipun demikian, promosi terhadap budaya tradisional Indonesia (terutama wayang golek) tidakbersifat kontinyu sehingga trendsetter

wayang golek tidak berkesinambungan diluar negeri. Hal ini berimbas pada proses penjualan menjadi tidak kontinyu.

Keuntungan yang diraih dalam bisnis penjualan wayang golek rupanya tidak berimbang dengan bisnis pertunjukan wayang golek, Kilas balik mengenai kesuksesan wayang golek baik dalam bentuk souvenir ataupun pertunjukan wayang golek rupanya memiliki sisi buram yang harus segera ditangani. Perihal pengrajin wayang golek ternyata masih memiliki kendala terutama dari segi regenerasi pengrajin wayang golek kurang berjalan dengan baik. Banyak kalangan usia produktif dari generasi muda kurang meminati usaha jenis ini. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian pemerintah. Ketidakmauan kalangan muda untuk terjun dalam pembuatan wayang golek ini memang bukannya tanpa alasan. Profil wayang golek banyak dianggap oleh kalangan muda sudah ketinggalan zaman sehingga sangat berpengaruh terhadap animomereka untuk terjun dalam bisnis wayang golek. Di samping itu, upah seorang pengrajin wayang golek cenderung relatif kecil. Otomatis kebutuhan pokok rumah tangga juga menjadi lebih sulit untuk dipenuhi, apalagi untuk memenuhi kebutuhan “ala” anak muda seperti handphone, fashion, bahkan kendaraan bermotor.